

# DAMPAK PERKEMBANGAN KOTA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT

Oleh: Susatyo Adhi Pramono

## *Abstract*

*Development of town becomes fascination of people around to urbanization. The firm life of city and desire to live although without skill causes social problems in complex urban community.*

*Keyword : city development, social environment problems*

## **PENDAHULUAN**

Marbun (1990) menyadari bahwa pada umumnya orang telah mengetahui wujud fisik kota. Namun untuk memberikan pengertian yang lugas (definisi) tentang kota amatlah sulit. Definisi tentang kota yang ada tidak selalu tepat dan tergantung dari fokus atau aspek pendekatannya.

Pendekatan dari satu disiplin ilmu memberikan pengertian kota yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Konsepsi kota pada masa lalu berbeda dengan masa sekarang. Bahkan konsepsi kota dari suatu negara berbeda dengan negara lain.

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan bahwa banyak faktor atau unsur yang ada, membentuk dan berpengaruh terhadap keberadaan dan perkembangan suatu kota, sehingga dapat dikatakan bahwa kota merupakan suatu sistem (Chad-wick,1981).

Dalam kehidupan sehari-hari kota akan selalu tampak sibuk. Warga kota yang menjadi penghuni kota memerlukan tempat berteduh, tempat bekerja, tempat bergaul, dan tempat menghibur diri. Oleh karena itu, dapat dilihat beberapa aspek kehidupan kota antara lain aspek sosial, ekonomi, budaya, pemerintah dan sebagainya.

Pada umumnya kota selalu dipandang sebagai pusat kegiatan ekonomi, pusat kegiatan pendidikan, pusat pemerintahan dan sebagainya. Jadi. fungsi dan perannya atau sumber pengaruh atau sumber stimulasinya banyak berasal dari kota. Ditinjau dari interaksi tempat, kota itu memiliki tingkat atau ranking yang tertinggi, walaupun demikian dari tempat-tempat pemukiman yang sederhana.

Menurut Bintarto (1989) dari segi geografi, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak

kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya.

Dari fakta, kota merupakan tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat hidup dan tempat rekreasi. Oleh karena itu, kelangsungan dan kelestarian kota harus didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai untuk waktu yang selama mungkin

Menurut Bintarto (1989) modernisasi kota mempunyai pengaruh terhadap, jumlah penduduk kota, keanekaragaman struktur sosial dan ekonomi, kebijaksanaan penggunaan sumber-sumber keuangan, kelembagaan kota dan sebagainya.

Modernisasi ternyata juga tidak selalu memberi manfaat terhadap kehidupan, tetapi dapat juga berpengaruh sebaliknya dan untuk itu tentunya diharapkan modernisasi dapat melenyapkan pencemaran lingkungan terutama dikota yang sudah terjadi penurunan kualitas lingkungan.

Seseorang yang sudah lama meninggalkan sebuah kota, kemudian kembali ketempat itu, tentu akan merasakan betapa kota yang dahulunya sejuk dan segar, sekarang telah berubah menjadi panas dan berdebu.

Salah satu faktor penyebab naiknya temperatur kota adalah arus urbanisasi yang deras masuk kota. Kota yang dahulunya hanya didiami puluhan ribu penduduk saja sekarang didiami ratusan penduduk.

Jelas bahwa urbanisasi dapat menaikkan angka kepadatan yang mengakibatkan kota semakin sumpek dan panas. Banyaknya orang akan menaikkan konsumsi energi dan penggunaan alat-alat rumah tangga yang menghasilkan panas buangan. Kalau hanya dilihat pada satu atau dua alat saja, efek sampingnya dapat diabaikan, tetapi jika ratusan ribu alat-alat digunakan dalam kota, tentu hal ini sedikit banyak mempunyai andil dalam menaikkan temperatur kota.

## **DAMPAK URBANISASI DAN PERKEMBANGAN KOTA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT**

Secara naluriah, manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, melalui berbagai cara dan usaha dalam bentuk budaya, mempunyai kehendak yang antara lain untuk

1. Mempertahankan dirinya;
2. Mempertahankan hidup generasinya melalui kebutuhan hidupnya;
3. Mengembangkan kehidupannya, melalui pemenuhan kebutuhan hidupnya, namun banyak faktor yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hidup dan kehidupan manusia.

Melalui berbagai cara dan media, diperoleh informasi bahwa peluang untuk mengembangkan kehidupannya, melalui pemenuhan kebutuhan hidupnya lebih baik di daerah urban dari pada di rural. Keadaan yang demikian merupakan faktor pendorong dan penarik banyak orang (baik laki-laki maupun wanita) dari daerah perdesaan untuk mengadu nasibnya di daerah perkotaan. Urbanisasi dilakukan untuk mempertahankan hidup dan mempercepat proses pengembangan kehidupan. Namun dengan serba kontrasnya keadaan antara daerah perdesaan dan daerah perkotaan sebagai akibat dari kebijaksanaan pembangunan yang *urban bias* (Todari, 1985) menjadikan usaha tersebut justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang bersangkutan.

Menurut Marbun (1990) di daerah perkotaan dampak negatif tersebut antara lain timbulnya:

1. Permukiman kumuh, dan permukiman liar;
2. Banyak tuna wisma maupun tuna karya;
3. Perbuatan pelanggaran hukum khususnya hukum pidana seperti kriminalitas, prostitusi dan sebagainya.

Prostitusi, sebagai salah satu dampak negatif urbanisasi melalui berbagai usaha telah lama diusahakan untuk diatasi. Namun pada kenyataannya prostitusi masih hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. baik secara kuantitas maupun kualitas.

#### **A. Pengertian dan Penyebab Urbanisasi**

Herlianto (1986) mendelaskan bahwa secara demografis, urbanisasi diartikan sebagai migrasi atau perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan di dalam satu wilayah negara. Namun secara sosiologis, urbanisasi merupakan perubahan atau peralihan dari pola berpikir dan pola perilaku perdesaan (rural) menjadi pola berpikir dan pola perilaku perkotaan (urban) (Soerjono Soekanto, 1978).

Dari aspek ekonomi, urbanisasi merupakan proses perubahan penduduk, proses produksi, dan lingkungan sosio-politik-ekonomi perdesaan yang bersifat padat karya ke ekonomi kota yang terkonsentrasikan dengan spesialisasi produksi, teknologi relatif tinggi dan penuh kewiraswas-taan (Sukanto Reksohadiprodjo dan A.R. Karseno, 1985).

Di Eropah (Rate life, 1975) urbanisasi telah berjalan dan mencapai puncaknya sejak revolusi industri pada abad XVIII. Di Indonesia urbanisasi dikarenakan adanya kesenjangan kondisi khususnya kondisi ekonomi yang sangat mencolok antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan, sebagai akibat pembangunan yang urban bias (Todaro, 1985).

Sebagai ilustrasi, proporsi motivasi urbanisan bermigrasi desa kota adalah sebagai terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Persentase Motivasi Migrasi Desa-Kota Di Surabaya

No.	Motivasi urbanisasi	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Mencari kerja/nafkah	44,10	19,40	34,40
2.	Melanjutkan sekolah	18,80	8,00	14,00
3.	Ikut orang tua/suami/istri	5,60	53,20	24,20
4.	Cari sekolah dan kerja	0,40	0,30	0,40
5.	Ikut keluarga dan kerja	0,20	0,50	0,30
6.	Cari pengaloman	2,10	1,20	1,70
7.	M u t a s i	7,40	0,60	4,80
8.	Ikut teman dan keluarga	14,90	13,30	14,20
9.	Anjuran orang lain	0,60	1,50	0,70
10.	Lain-lain	5,90	2,00	5,30
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Marbun (1990)

Tabel 2. Rata-Rata Per Tahun Pertumbuhan Jumlah Penduduk Tahun 1980 - 1990 Di Setiap Propinsi

No.	Propinsi Dati I	Pertumbuhan penduduk (%) 1980-1990			
		Rata-2	Rural	Urban	Urbanisasi
01.	Dista Aceh	2,72	1,92	8,74	6,76
02.	Sumatera Utara	2,07	0,61	5,51	3,53
03.	Sumatera Barat	1,62	0,71	6,43	4,45
04.	Riau	4,25	3,55	5,94	3,96
05.	Jambi	3,38	2,28	9,00	7,02
06.	Sumatera Selatan	3,09	2,82	3,79	1,81
07.	Bengkulu	4,38	3,04	12,73	10,75
08.	Lampung	2,65	3,65	2,62	0,64
09.	DKI. Jakarta	2,41	-	3,08	1,10
10.	Jawa Barat	2,57	0,67	7,73	5,80
11.	Jawa Tengah	1,18	0,10	4,93	2,95
12.	DI Yogyakarta	0,58	-2,77	7,86	5,88
13.	Jawa Timor	1,08	0,55	4,54	2,56
14.	Bali	1,18	-0,30	7,29	5,31
15.	Kusa Tenggara Barat	2,15	1,76	4,26	2,28
16.	Nusa Tenggara Timur	1,79	1,35	6,12	4,14
17.	Timor-Timur	3,02	2,18	-	-
18.	Kalimantan Barat	2,67	2,29	4,43	2,45
19.	Kalimantan Tengah	3,88	3,00	9,58	7,60
20.	Nusa Tenggara Barat	2,33	1,56	4,78	2,80
21.	Kalimantan Timur	4,44	2,78	6,55	4,57
22.	Sulawesi Utara	1,60	0,84	4,76	2,78
23.	Sulawesi Tengah	2,86	1,98	9,31	7,33
24.	Sulawesi Selatan	1,43	0,65	4,40	2,42
25.	Sulawesi Tenggara	3,66	2,75	10,06	8,08
26.	Maluku	2,77	1,79	8,71	6,73
27.	Irian Jaya	3,94	3,56	5,23	3,25
	Indonesia	1,98	0,79	5,36	3,38

Dari tabel 2. tersebut terlihat bahwa laju pertumbuhan urbanisasi di Indonesia rata-rata per tahun sebesar 3,38% (dirasa cukup besar). kiranya dapat menimbulkan permasalahan yang semakin berat.

## B. Dampak Urbanisasi

Sebagai telah disebutkan di depan, bahwa antara daerah perdesaan dan daerah perkotaan terdapat perbedaan yang sangat kontras. Adapun perbedaan tersebut antara lain adalah sebagai terlihat dalam tabel 3. (Daldjoeni, 1978 dan Johara T. Atmadinata, 1986).

Tabel 3. Kesenjangan Kondisi Daerah Perdesaan Dan Perkotaan

No.	Item	Perdesaan	Perkotaan
1.	Lingungan fisik	Mayoritas area belum terbangun Fasilitas sedikit	Mayoritas sebagai area terbangun Fasilitas lengkap
2.	Penduduk	Kepadatan rendah Ekonomi sektor priper, tradisional	Kepadatan tinggi ekonomi sektor sekunder dan tersier, spesialisasi.
3.	Sistem masyarakat	a. Hubungan primer b. Kontrol sosial c. Adat dan agama kuat d. <i>Gemeinschaft</i>	a. Hubungan sekunder b. Kontrol individu c. Adat dan agama lemah d. <i>Gesellschaft</i>
4.	Kebudayaan	Tradisional, rendah	Modern, relatif lebih tinggi.

Berangkat dari keadaan yang serba kontras sebagai tersebut di atas, maka dampak negatif yang ditimbulkan dengan membanjirnya migrasi dari desa ke kota antara lain:

### 1. Aspek fisik

- a. Timbulnya permukiman liar dan permukiman kumuh tanpa fasilitas yang memadai sebagai tempat tinggal para urbanisasi
- b. Menurunnya estetika dan kualitas lingkungan seperti timbulnya berbagai jenis;

### 2. Aspek ekonomi:

- a. Timbulnya berbagai kegiatan ekonomi sektor informal;
- b. Timbulnya pengangguran;
- c. Timbulnya kesenjangan antara si kaya dan si miskin;

### 3. Aspek sosial dan budaya:

- a. Timbulnya bentrokan budaya antar ras, suku dan agama;
- b. Timbulnya perbuatan pelanggaran hukum khususnya hukum pidana seperti kriminalitas dan sebagainya. Di lain pihak di perdesaan atau di kota-kota kecil daerah asal urbanisasi kekurangan tenaga produktif untuk pengembangan daerah maupun pelayanan jasa lainnya yang semakin berkembang.

### C. Prostitusi Sebagai Dampak Urbanisasi dan Perkembanean Kota

Berangkat dari pendapat para ahli Soedjono (1977) menyimpulkan bahwa di dalam praktek prostitusi terdapat unsur-unsur atau ciri-ciri:

- a. Para perilaku atau subyek adalah orang laki-laki dan orang perempuan di luar hubungan suami istri
- b. Peristiwa yang dilakukan adalah hubungan seksual atau hubungan persetubuhan, yang dilakukan atas kesepakatan bersama antara kedua pihak, atau bukan karena paksaan.
- c. Tujuannya adalah pemenuhan: kebutuhan seksual (bagi laki-laki) dan kebutuhan uang (bagi perempuan)

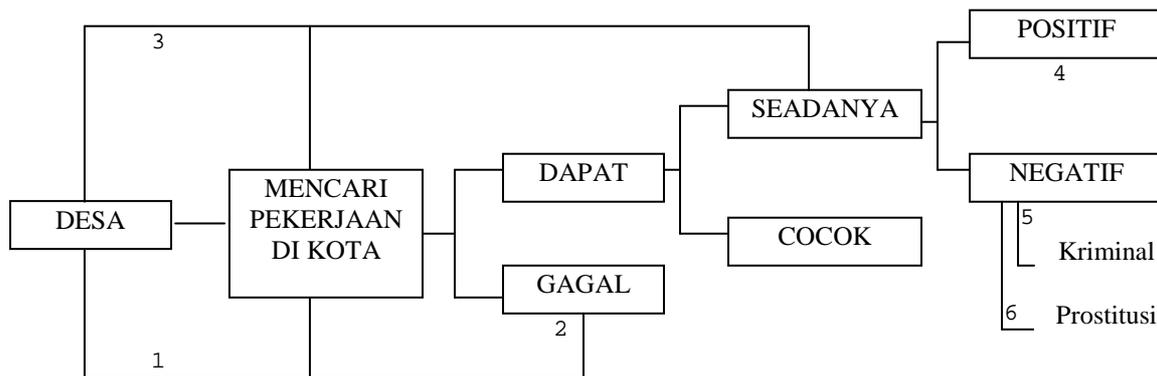
Kegiatan ekonomi yang bekerjanya berdasarkan hubungan *supply and demand* jelas bahwa di dalam praktek prostitusi terdapat kedua unsur tersebut, sebagaimana tersebut dalam butir c, di atas. Dalam kondisi tertentu kebutucuhan tersebut sangat memungkinkan untuk timbulnya praktek prostitusi, yang akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan keadaan.

Soedjono (1977) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kualitas prostitusi antara lain adalah perkembangan ilmu dan teknologi. Penemuan alat-alat kosmetika maupun teknologi kedokteran, perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, adanya norma yang mengatur batas minimal untuk melakukan perkawinan maupun mempersulit perceraian sangat memungkinkan untuk mempermudah terjadinya praktek prostitusi (Than Dam Truong, 1992).

Menurut Ester Boserup (1984) permintaan yang kuat akan wanita prostitusi pada umumnya terjadi di:

- kota-kota dengan surplus besar pria;
- daerah dengan pria yang terlambat/tidak menikah
- daerah terdapat tradisi pemingitan terhadap kaum wanita.

Dari penelitian yang dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta (Alison J. Murray, 1994) dan Surabaya (Soedjono, 1977) diketahui bahwa semua pelacur responden berasal dari luar kota (perdesaan/kota kecil). Bila wanita pendatang bertujuan untuk mencari kerja sebesar 19,4% (lihat tabel 01), maka dengan probabilitas yang sama sebagai terlihat dalam diagram berikut, diperkirakan seperenamnya (3,23%) dimungkinkan menjadi pelacur:



Keadaan ini sangat memprihatinkan, mengingat profesi ini mempunyai dampak yang negatif baik dilihat dari aspek psikhis, fisik, sosial, agama maupun hukum.

Menurut Wirjono Prodjodikoro (1974), bahwa di dalam lingkup hukum perdata, hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang wanita itu merupakan sebagian dari materi yang diatur dalam hukum perkawinan. Hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang didasarkan pada norma agama dan adat, lebih banyak mengatur tentang persyaratan dan akibat dari adanya hubungan (psikhis dan biologis) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, dalam ikatan perkawinan baik dengan atau tanpa hubungan seksual. Karenanya hubungan seksual di luar perkawinan, merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terdapat beberapa pasal yang berkaitan dengan hubungan seksual. Ketentuan tersebut memberikan sanksi kepada mereka yang :

- a. Melakukan hubungan seksual di luar perkawinan (berzinah),
- b. Dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain,
- c. Bertindak sebagai muncikari, yang mengambil untung dari perbuatan cabul.

Menurut Soedjono (1977) hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pandangan dan sikap masyarakat terhadap prostitusi dapat dibedakan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu:

- a. Kelompok masyarakat yang sadar, bahwa prostitusi merupakan permasalahan masyarakat yang cukup kompleks, cukup berbahaya bagi masyarakat dan generasi mendatang, sehingga perlu adanya pemecahan yang menyeluruh dan terpadu.
- b. Kelompok masyarakat yang apriori, yang mengutuk prostitusi karena bertentangan

dengan norma agama. Karenanya tanpa memandang aspek-aspek lainnya, menghendaki prostitusi perlu dihilangkan dari masyarakat.

c. Kelompok masyarakat yang berpandangan masa bodoh terhadap prostitusi.

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari praktek prostitusi tersebut antara lain bahwa prostitusi:

- a. Secara sosiologis, merupakan perbuatan amoral, yang bertentangan dengan norma dan etika;
- b. dari aspek pendidikan, merupakan kegiatan demoralisasi;
- c. dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan yang merendahkan martabat kaum wanita;
- d. dari aspek ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja;
- e. dari aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif dalam menjalarnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya;
- f. dari aspek kamtibmas, praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal;
- g. dari aspek penataan pola (planologi), prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan. yang kesemuanya itu perlu penanganan secara terpadu sebagaimana diungkapkan oleh Soetami (1980).

#### **D. Usaha penanggulangan**

Banyak usaha dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif prostitusi. Sementara itu bentuk-bentuk usaha dan tindakan pemerintah dalam menangani permasalahan dan dampak negatif prostitusi adalah sebagai berikut (Soedjono, 1977);

- a. Secara represip, yaitu dengan:
  - 1) merealisasi ketentuan hukum pidana;
  - 2) tindakan pengawasan, pengaturan dan pencegahan penyakit, yang ditimbulkan karena praktek prostitusi;
  - 3) pengadaan lokalisasi.
- b. Secara preventif, yaitu dengan kegiatan-kegiatan:
  - 1) Pendidikan seks di sekolah-sekolah;
  - 2) Penyuluhan bahaya penyakit akibat praktek prostitusi;
  - 3) Pertolongan psikologis-psikhiatris bagi gadis-gadis, yang menunjukkan gejala kedewasaan kehidupan seksual.

Tindakan pengatasan tersebut kiranya masih perlu dilengkapi pula dengan berbagai macam kegiatan lain, sebagai terlihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Kegiatan Pengatasan Permasalahan Prostitusi

M a t e r i	Sasaran	Metode	Hasil yang diharapkan
Pendidikan budi pekerti / moral dan agama	- Remaja - Pelacur - Germo	Ceramah	Pengertian dan kesadaran akan etika. dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.
Pendidikan ilmu dasar dan keterampilan kerja.	- Gadis desa - Pelacur	Praktek	Penguasaan I. Pengetahuan dan teknologi tepat guna, untuk bekal mendapatkan nafkah sah.
Kesehatan	- Pelacur - Germo	Ceramah Praktek	Pengetahuan dan penjagaan kesehatan individu & lingkungan
P-4/Moral Pancasila	- Ibu-ibu - Pelacur	Geramah	Bekas pelacur dapat hidup di masyarakat secara tenang dan damai.
Perkreditan barang dan uang	- Pelacur - Germo	Pengadaan	Sebagai permodalan bagi yang meninggalkan prostitusi
Lokalisasi di area terisolir	- Pemerintah	Pembangunan	Efektifitas pembinaan/kontrol mengurangi minat kunjungan.

## PENUTUP

Dari hal-hal yang telah terurai di dalam bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Prostitusi bukan sekedar masalah moral atau agama, namun merupakan masalah yang cukup kompleks, yang menyangkut aspek-aspek : ekonomi, sosial, hukum, kesehatan, fislk, lingkungan, perkotaan dan daerah.
2. Walaru terdapat dampak positif melalui sistem risen namun dampak negatif prostitusi lebih banyak.

Dari berbagai hal yang terurai di depan, kiranya yang perlu mendapat perhatian lebih adalah:

1. Khususnya kaum wanita/ ibu-ibu untuk dapat menerima bekas pelacur, yang bersedia hidup normal di dalam masyarakat. Dengan respon yang baik, sejajar dengan warga yang lain, menjadikan mereka lebih krasan hidup di masyarakat.
2. Dalam hal lokalisasi,
  - a. dengan fasilitas lingkungan yang sehat dan lengkap;

- b. di lokalisasi di tempat terasing, bila lokalisasi telah berkembang menjadi area terbangun, lokalisasi dipindah ke tempat lain dengan kriteria yang sama
3. Pembangunan daerah diarahkan kepada penyebaran pembangunan di kota-kota kecil secara terpadu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alison J. Murray, 1994. PEDAGANG JALANAN DAN PELACUR JAKARTA. LP3S. Jakarta.
- Bintarto, 1980. "GOTONG-ROYONG SUATU KARAKTERISTIK BANGSA INDONESIA", Bina Ilmu Surabaya.
- Bintarto, 1989, "INTERAKSI DESA KOTA" Galia Indonesia. Jakarta.
- Branch Melville C. 1995, "TERENCANAAN KOTA KOMPREHENSIF PENGANTAR DAN PENJELASAN" Gad ah Mada University Press Yogyakarta.
- Budiharjo. Eko. 1984, "Sejumlah Masalah Permukiman Kota" Penerbit Alumni, Bandung.
- Daldjoeni. 1982. SELUK BELUK MASYARAKAT KOTA. Penerbit Alumni. Bandung.
- Emil Salim, 1993, "Pembangunan Berwawasan Lingkungan" LP3ES, Jakarta.
- Ester-Boserup. 1984, PERANAN WANITA DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Herlianto. 1986. URBANISASI DAN PEMBANGUNAN KOTA. Penerbit Alumni, Bandung.
- John Ratcliffe, 1975. INTRODUCTION TO TOWN AND COUNTRY PLANNING. Addison-Weseley Publishing Company, London.
- Marbun, 1990. KOTA INDONESIA MASA DEPAN. Eriangga. Jakarta.
- Nazaruddin, 1994. "PENGHIJAUAN KOTA" Penebar Swadaya Jakarta.
- Otto Soemarwoto, 1997. "EKOLOGI, LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN" Penerbit Djembatan, Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 1978. SOSIOLOGI SUATU PENGANTAH. Uni-versitas Indonesia, Jakarta.
- Sudjono. 1977. PELACURAN. Karya Pustaka. Bandung.
- Thanh Dam Truong. 1992. SEKS, UANG DAN KEKUASAAN. LP3ES. Jakarta.
- Todaro, Micael P. 1985. ILMU EKONOMI BAGI NEGARA SEDANG BERKEMBANG. Buku II. Akademika Pressindo. Jakarta.